

## **FENOMENOLOGI AGAMA: MENIMBANG TAWARAN AHIMSA-PUTRA DALAM MEMAHAMI AGAMA**

Mohammad Isfironi

Email: moh.isfironi@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

### **Abstrak**

Studi tentang fenomenologi agama dapat dilacak dari filosofi fenomenologi Husserl. Dalam versi murni Edmund Husserl "fenomenologi bertujuan untuk menemukan landasan bagi pengetahuan manusia. Fenomenologi mencoba menjelaskan persepsi individu sebagai pengalaman ruang, warna, dan cahaya. Fenomenologi tidak tertarik pada penjelasan. Fenomenologi menginginkan pengalaman langsung. Fenomenologi mendasarkan seluruh asumsinya pada apa yang disebut "life world", yang dapat diterjemahkan ke dalam dunia kehidupan sehari-hari, kurang lebih persis apa yang disebut Alfred Schutz sebagai "everyday life". Artikel ini mencoba menggambarkan tawaran paradigma dari Ahimsa-Putra untuk memahami fenomena keagamaan. Dalam bukunya, Ahimsa-Putra menjelaskan secara rinci bagaimana ide-ide fenomenologis dapat diterapkan dalam studi agama, dan bagaimana agama dapat didefinisikan secara fenomenologis. Selain itu, beberapa implikasi etis metodologis juga dijelaskan jika ada studi fenomenologis agama. Dengan berpegang pada paradigma fenomenologi, diharapkan para peneliti agama akan dapat memperoleh etnografi fenomenologis yang maksimal dari 'agama' dan 'kepercayaan' masyarakat.

**Kata Kunci:** paradigma, fenomenologi agama, Ahimsa-Putra

### **Abstract**

The study of phenomenology of religion can be traced from the philosophy of Husserl's phenomenology. In the pure version of Edmund Husserl "phenomenology aims to find a foundation for human knowledge. Phenomenology tries to explain individual perceptions as experiences of space, color and light. Phenomenology is not interested in explanation. Phenomenology wants direct experience. Phenomenology bases its entire assumption on what is called "life-world", which can be translated into the daily life-world, more or less exactly what Alfred Schutz called everyday life. This article tries to describe a paradigm offer from Ahimsa-Putra to understand religious phenomena. In his book, Ahimsa-Putra describes in detail how phenomenological ideas can be applied in religious studies, and how religion can be defined phenomenologically. In addition, some methodological ethical implications are also explained if there is a phenomenological study of religion. By adhering to the phenomenology paradigm, it is hoped that religious researchers will be able to obtain a phenomenological ethnography that is maximal from a 'religion' and 'beliefs' of a society.

**Keywords:** paradigm, phenomenology of religion, Ahimsa-Putra

## A. Pendahuluan

Sebagai epistemologi, positivisme dalam rentang masa yang cukup panjang telah berkembang dan mendominasi ilmu pengetahuan. Saat digunakan pula dalam ilmu-ilmu sosial ia memiliki suatu misi bagaimana ilmu sosial-budaya sampai pada rumusan hukum-hukum. Hal tersebut dimungkinkan karena realitas diasumsikan bersifat objektif, berada di luar manusia. Realitas itu nyata, senyata meja dan kursi, *as a thing*, yang oleh Emilé Durkheim dalam *The Rules of Sociological Method* disebut sebagai *social fact*.<sup>1</sup> Menurutnya fakta sosial bukanlah fakta individual. Fakta sosial adalah cara bertindak, berfikir dan merasa yang ada diluar individu dan memiliki daya paksa atas dirinya. Paradigma ini berpendapat bahwa tindakan manusia tidak dapat dilakukan secara bebas, karena ada fakta lain yang memiliki kemampuan daya paksa terhadap tindakan manusia tersebut.

Fenomenologi adalah sebuah perspektif yang berlandaskan asumsi di atas dengan suatu kata kunci "kesadaran". Fenomenologi berpangkal dari pandangan bahwa manusia adalah *homo-simbolikum*, *homo-rasionalis*, *homo-sapien*, binatang yang bijaksana, yang bisa berpikir yang punya kesadaran akan dirinya sendiri. Karenanya manusia tidak hanya menjadi objek dari struktur-struktur, namun memiliki keleluasaan untuk mengambil pilihan, untuk menafsirkan dan mengembangkan kesadaran. Karenanya fenomena manusia tidak bisa dipelajari sebagaimana ahli biologi mempelajari kera, karena kera adalah binatang -- betapapun ia nampak seperti berpikir-- yang tidak memiliki "kesadaran".

Artikel ini --FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama-- tegas tertulis dalam judulnya membahas satu pendekatan yang boleh dikatakan sebagai jawaban atas kelemahan perspektif positivisme,

fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu pendekatan atau paradigma<sup>2</sup> yang berangkat dari filsafat fenomenologi Husserl yang kemudian diterapkan dalam ilmu sosial oleh muridnya, Alfred Schultz. Berdasarkan pandangan filosofis Husserl dan penerapan Schultz dalam ilmu sosial, penulis menjelaskan bagaimana fenomenologi ini menjelaskan fenomena agama.

## B. Pembahasan

### Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl

Pada awalnya fenomenologi adalah sebuah modus berfilsafat yang dihubungkan oleh tokohnya Edmund Husserl (1858-1938),<sup>3</sup> walaupun istilahlah ini telah muncul dalam wacana filsafat sejak 1765, bahkan Immanuel Kant juga telah menyebutkannya walaupun belum eksplisit. Istilah ini baru kemudian semakin jelas setelah Hegel merumuskannya sebagai "*knowledge as it appears to consciousness*" (pengetahuan sebagaimana pengetahuan tersebut tampil atau hadir terhadap kesadaran). Dapat pula ia diartikan sebagai "ilmu tentang penggambaran apa yang dilihat oleh seseorang, apa yang dirasakan dan diketahuinya dalam *immediate awareness and experience*-nya. Penekanan pada proses penggambaran ini membawa kepada pengungkapan "*phenomenal consciousness*" (kesadaran fenomenal, kesadaran mengenai fenomena) melalui ilmu

---

<sup>1</sup> Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method* (New York: The Free Press, 1938), 10.

<sup>2</sup> Penulis menggunakan istilah paradigma sebagai sinonim dari perspektif (*perspective*), sudut pandang (*point of view*), kerangka konseptual (*conceptual framework*), kerangka pemikiran (*frame of thinking*), kerangka analitis (*analytical framework*), aliran pemikiran (*school of thought*). Sepanjang tulisan, penulis menggunakannya secara bergantian namun lebih banyak menggunakan istilah paradigma. Heddy Shri Ahimsa-Putra (2012 : 272).

<sup>3</sup> Baca: Philip Stokes, *Philosophy: 100 Essential Thinker* (New York, Enchanted Lion Books, 2003), 148-149.

pengetahuan dan filsafat menuju "the absolute knowledge of the absolute".<sup>4</sup>

Bagaimana dasar filsafat Husserl dalam memahami kesadaran ? Dasarnya adalah *thing in themselves* (dalam kenyataan itu sendiri). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fenomenologi itu adalah ilmu pengetahuan tentang kesadaran yang membawa pengamat untuk *back to thing itself*. Pikiran ini jelas bukan bersumber dari Hegel, namun dari pikiran René Descartes. Menurut Descartes ternyata yang objektif tak selalu benar, sebab ilmu itu perkara metodologi, maka, Descartes mencetuskan filsafat "modus": "*cogito ergo sum*" (saya berpikir maka saya ada). Kesadaran itu selalu merupakan kesadaran akan "sesuatu", *consciousness of something*. Wujud kesadaran itu ada dua, yaitu proses sadar itu sendiri "*the process of being conscious*" seperti mengingat, melihat, menilai dan yang menjadi objek dari kesadaran tersebut Kesadaran yang terarah ini disebut "*intensionalitas*".

Kesadaran intensionalitas tersebut selalu diarahkan kepada *life world* (dunia kehidupan) yang bersifat *intersubjective*, yang artinya manusia yang berada dalam dunia tersebut saling berhubungan, sehingga kesadaran yang terbentuk diantara mereka bersifat sosial dan dimiliki bersama. Pengalaman pribadi dalam dunia kehidupan ini diandaikan juga dialami oleh orang lain sebagaimana ia mengalaminya. Sehingga makna yang diberikan pada suatu gejala sama dengan makna yang diberikan oleh orang lain (*intersubjective meaning*).

Implikasi metodologis pandangan ini adalah : bahwa metode yang tepat adalah, "*...follows the nature of things to be investigated and not our prejudices or conception*". Hal ini menyebabkan apa yang dapat dilakukan pada ilmu alam tidak dapat lagi digunakan pada ilmu sosial, karena

berada pada tingkat yang berbeda, yakni berada pada tingkat makna. Namun demikian bagaimana usaha untuk mendeskripsikan gejala kesadaran ini perlu juga dicermati bagaimana kesadaran tersebut dibangun, sebab istilah fenomenon dalam filsafat fenomenologi menunjuk pada sesuatu yang "*given or indubitable in the perception or consciousness of the conscious individual*".

Kata "*phenomenon*", menurut penulis berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai*, yang berarti menyala, menunjukkan diri, muncul. Dibangun dari kata *phaino*, "*phenomenon*" berarti menerangi, menempatkan sesuatu dalam terang (*brightness*), menunjukkan dirinya dalam dirinya, keseluruhan apa yang ada di hadapan kita di hari yang terang. Dari sinilah munculnya pandangan pokok fenomenologi, yakni *to the things themselves* (menuju sesuatu itu sendiri).

Ide Husserl yang relevan untuk kajian sosial budaya adalah tentang deskripsi fenomenologis, penggambaran dari segala sesuatu apa "adanya". Dengan demikian menurut Husserl, fenomenologi bebas untuk menelaah semua wilayah pengalaman manusia. Meskipun begitu ia juga tidak bisa disamakan dengan psikologi naturalistik. Bagi Husserl, metode suatu disiplin ilmu pengetahuan seharusnya mengikuti hakikat, sifat dari apa yang diteliti, dan tidak berdasarkan atas prasangka-prasangka atau prakonsepsi-prakonsepsi mengenainya.

Sumbangan lain dari Husserl bagi ilmu sosial adalah pandangannya tentang *natural attitude*. Melalui konsep inilah fenomenologi terhubung dengan sosiologi. Dalam konsep ini seorang ego yang berada pada situasi tertentu biasanya menggunakan penalaran yang praktis, seperti dalam kehidupan sehari-hari. Ia anggap apa yang ditemuinya sama dengan yang kemarin. *Natural attitude* ini disebut dengan juga *commonsense reality* yang dibedakan dengan *theoretical attitude* dan *mythical religion attitude*. Ide pokok ini yang nantinya dikembangkan oleh Schultz dan Harold Garfinkel dalam etnometodologi.

---

<sup>4</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. (*Walisongo*, Volume 20, Nomor 2, November, 2012), 272.

### Fenomenologi Alfred Schutz

Ide-ide Husserl di atas selanjutnya diterapkan oleh muridnya, yaitu Alfred Schutz. Sekurang-kurangnya ada dua konsep penting hasil pengembangan Schutz, yaitu: *pertama*, konsep intersubjektivitas, yang menurut pendapatnya memiliki bentuk dasar tidak lain adanya *reciprocity of perspective* (timbang balik perspektif) yang mencakup dua bentuk *idealization*, yakni *interchangibility of view point* dan *congruence of system of relevances*. Yang pertama seorang Ego beranggapan bahwa Ego dan orang lain akan mendapatkan pengalaman yang sama atas "dunia bersama" (*common world*) bilamana bertukar posisi. Ego berasumsi bahwa cara-cara memahami, mengalami dunia akan sama dalam pergantian semacam ini.

Pada idealisasi yang kedua, yang perlu dipahami adalah bagaimana si pelaku mendefinisikan situasi yang dihadapi. Situasi di sini maksudnya adalah "a particular physical and sociocultural environment in which the actor a physical, social and moral position as determined in part by his biography". Biografi hidup pelaku menentukan unsur-unsur mana yang dipandang relevan dengan kepentingan dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud Schultz sebagai *congruence of system of relevances*, adalah keadaan dimana seorang Ego dan Alter yang terlibat dalam suatu interaksi berasumsi bahwa perbedaan-perbedaan yang ada dalam sistem relevansi masing-masing pihak dapat diabaikan demi tujuan yang ingin dicapai bersama.

Selanjutnya dalam proses interaksi sosial para pelaku di situ harus mendefinisikan situasi yang dihadapi, serta pelaku-pelaku yang lain. Pelaku sadar atau tidak melakukan *typification* atau pemberian ciri. Dalam *typification* ini pelaku mengabaikan hal-hal yang unik pada suatu objek dan menempatkan objek tersebut dalam kelas yang sama dengan objek-objek yang lain yang memiliki ciri-ciri, unsur-unsur dan kualitas yang sama. *Typification* inilah konsep *kedua* yang dikembangkan oleh Schultz.

Menurut penulis konsep inilah yang memungkinkan aliran etnosains dan antropologi kognitif dalam antropologi bertemu dengan sosiologi yang fenomenologis, sehingga etnosains dan antropologi kognitif kemudian dapat dikatakan sebagai antropologi yang fenomenologis.

### Fenomenologi Sebagai Pendekatan

#### *Asumsi Dasar Fenomenologi*

Selanjutnya, penulis menjelaskan dua unsur-unsur dari paradigma fenomenologi yang dipandang penting yaitu asumsi dasar dan model. Ada delapan asumsi dasar yang diuraikan secara singkat dan padat oleh penulis (Heddy Shri Ahimsa-Putra) yaitu: <sup>5</sup> *pertama*, fenomenologi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran tentang sesuatu. Sesuatu itu termasuk juga kesadaran itu sendiri, sebagaimana ketika seseorang melakukan refleksi. Kesadaran tentang sesuatu ini juga pengetahuan, sehingga kesadaran dari sisi tertentu adalah perangkat pengetahuan yang kita miliki.

*Kedua*, pengetahuan pada manusia itu berawal dari interaksi atau komunikasi di antara mereka dan sarana komunikasi yang fundamental adalah bahasa lisan. Dengan kata lain, eksistensi kesadaran manusia hanya dapat diketahui adanya lewat bahasa. Bahasa mencerminkan kesadaran kita. Tanpa bahasa kemampuan manusia untuk mengerti dan memahami, untuk menyadari, tetap hanya akan tinggal sebagai kemampuan atau potensi, namun tidak akan dapat mewujudkan dan diketahui adanya.

*Ketiga*, karena kesadaran terbangun lewat komunikasi, karenanya ia bersifat intersubjektif. Apa yang ada dalam kesadaran, dalam perangkat pengetahuan, seorang individu bisa juga ada dalam perangkat pengetahuan yang lain, sehingga komunikasi bisa berlangsung diantara mereka. Dengan demikian, banyak isi pengetahuan individual

---

<sup>5</sup> Ibid., 281-283.

ini yang bersifat sosial, yang dimiliki juga oleh individu-individu yang lain.

*Keempat*, perangkat pengetahuan atau kerangka kesadaran ini mejadi pembimbing individu dalam mewujudkan perilaku-perilaku dan tindakan-tindakannya. Perilaku individu tidak ditentukan oleh kondisi dan situasi "objektif" yang dihadapinya, tetapi oleh kesadarannya mengenai situasi dan kondisi tersebut. Karenanya pemahaman atas perilaku dan tindakan manusia menurut pemahaman atas kesadaran atau pengetahuan manusia mengenai kondisi dan situasi "objektif" tersebut.

*Kelima*, *typification* atau *classification* adalah perangkat kesadaran yang berupa kategori-kategori dari unsur-unsur yang ada dalam kehidupan manusia. Kategori-kategori ini digunakan manusia untuk memandang, memahami lingkungan dan kehidupannya. Melalui tirai sistem klasifikasi inilah manusia dapat menciptakan keteraturan, *order*, dalam kehidupannya sehari-hari dan dapat memberikan *response* (tanggapan) terhadap dunianya, kehidupannya.

Perangkat pengetahuan yang bersifat sosial (bukan genetik) membuat manusia memiliki tujuan berkenaan dengan apa yang menjadi objek kesadarannya. Tujuan, kesadaran, objek kesadaran dan kesadaran mengenai tujuan yang ada dalam diri manusia membentuk sebuah perangkat pemaknaan. Dengan perangkat pemaknaan ini dia menetapkan relasi-relasi tertentu antara dirinya dengan dunianya. Dari sini muncul asumsi *keenam*, bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan yang bermakna, kehidupan yang diberi makna oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

*Ketujuh*, kerangka kesadaran di atas menjadi dasar atau pembimbing manusia dalam berperilaku dalam dan bertindak terhadap dunianya, sehingga pemahaman mengenai gejala sosial budaya menuntut pula pemahaman kita atas kerangka kesadaran yang digunakan untuk membangun perangkat-perangkat pemaknaan tersebut.

*Kedelapan*, metode untuk mempelajari gejala sosial budaya haruslah sesuai dengan "hakikat" dari gejala yang dipelajari tersebut. Mengitu Husserl, maka metode yang tepat adalah "*follows the nature of things to be investigated and not our prejudices or conception*"

Dari sini artikel ini telah memberikan suatu pemahaman bahwa realitas sosial-budaya nampaknya jelas harus didekati dengan suatu paradigma yang berbeda dari yang digunakan untuk ilmu alam. Pendekatan itu adalah fenomenologi. Selanjutnya penulis merasa penting untuk membahas satu unsur paradigma fenomenologi, yaitu model.

### **Model dalam Fenomenologi**

Sebagaimana dijelaskan di atas fenomenologi memahami gejala sosial-budaya dimulai dari yang mendasari perilaku manusia, yaitu kesadaran. Fenomenologi tidak mengajukan perumpamaan atau model sebagaimana pendekatan yang lain. Model-model dipandang oleh Husserl sebagai "*prejudices*" atau "*preconceptions*", karenanya dalam mempelajari suatu masyarakat, kebudayaan atau gejala sosial kebudayaan tidak diperlukan model. Hal ini dipahami fenomenologi Husserl bertujuan untuk mendiskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia.

Model yang ada dalam fenomenologi sebagian besar sudah tergantung dalam beberapa asumsi dasarnya terutama asumsi yang berkenaan dengan perilaku dan perangkat kesadaran manusia. Model dalam hal ini lebih tepat disebut sebagai "gambaran" atau "imaji" peneliti mengenai apa yang ditelitinya. Imaji ini bukan perumpamaan atau analogi. Model di sini berkenaan dengan manusia dan perilakunya, manusia dan jagadnya dan sarana yang digunakan untuk membuat deskripsi mengenai gejala yang diteliti.

Perilaku dalam fenomenologi adalah sesuatu yang bermakna. Manusia memberikan makna pada perilakunya. Makna-makna itu ada yang bersifat individual, sosial, kolektif karena manusia selalu berada dalam suatu

kehidupan sosial. Adanya makna kolektif yang merupakan *collective consciousness* inilah yang melahirkan perilaku kolektif contohnya agama. Pemahaman yang tepat terhadap suatu kebudayaan bila fenomena itu dipahami dari *collective consciousness* tersebut.

### **”Memahami”: Pengertian dan Asumsinya**

Memahami didefinisikan sebagai menunjukkan, menetapkan, menyatakan, relasi-relasi yang ada antara suatu gejala dengan gejala yang lain, namun relasi ini bukan relasi *kausalitas*. Dalam konteks fenomenologi, memahami adalah mengetahui pandangan-pandangan, pengetahuan, nilai-nilai, norma, aturan yang ada dalam suatu masyarakat atau yang dianut oleh individu, dan kemudian dapat menetapkan relasinya dengan perilaku warga masyarakat, perilaku sebuah kolektivitas, atau perilaku individu tertentu.

Definisi di atas berawal dari asumsi dasar bahwa perilaku manusia atau suatu kolektivitas merupakan perilaku yang berpola, yang berulang kembali. Dalam kehidupan manusia, ”hukum-hukum” tersebut terdiri dari berbagai unsur-unsur (pandangan, nilai, norma dll) yang semuanya sedikit banyak turut menentukan perwujudan perilaku-perilaku atau tindakan-tindakan. Manusia selain memiliki kesadaran, ia juga memiliki tujuan. Ada banyak tujuan yang melatarbelakangi perilaku dan tindakan manusia. Tujuan inilah yang melahirkan ”makna” terhadap perilaku dan ”objek” nya. Dunia manusia bersifat *meaningfull world* yang berbeda dengan dunia binatang. Pengetahuan mengenai pandangan, pendapat, makna, nilai, pengetahuan yang dimiliki oleh individu atau warga suatu masyarakat merupakan salah satu syarat terpenting dalam upaya ilmu sosial budaya untuk dapat ”mengerti”, ”memahami” gejala-gejala sosial budaya berupa berbagai pola perilaku dan tindakan manusia. Selanjutnya untuk menerapkan paradigma fenomenologi pada fenomena keagamaan khususnya di

Indonesia, perlu memahami beberapa konsep di bawah.

### **Agama, Simbol Dan Kebudayaan**

#### ***Manusia, Simbol dan Kebudayaan***

Manusia adalah pengembangan kebudayaan, dan agama adalah bagian dari kebudayaan. Kebudayaan ini adalah ciri khas makhluk manusia, betapapun manusia memiliki kesamaan-kesamaan dengan binatang. Meminjam istilah Ernst Cassirer (1945), manusia adalah *animal symbolicum*. Inilah kemampuan khas dan kunci dunia manusia, ia adalah binatang yang pandai menggunakan simbol-simbol—yang merupakan rangkaian dari tanda-tanda—dalam rangka komunikasi dan menyampaikan pesan-pesan.

Simbol atau lambang yang dimaksud penulis adalah segala sesuatu yang bermakna, tetapi sebagai segala sesuatu yang dimaknai, karena makna sebuah simbol tidaklah menempel, melekat atau ada pada simbol itu sendiri. Simbol yang paling penting adalah bahasa, yakni bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh rongga mulut manusia. Dengan bahasa inilah apa yang bersifat individual dapat berubah menjadi bersifat sosial dan kolektif. Atas dasar hal-hal yang bersifat kolektif inilah manusia menciptakan kebudayaan dan kehidupan sosial. Atas pandangan inilah kebudayaan didefinisikan sebagai seperangkat simbol yang diperoleh manusia dari kehidupannya sebagai warga masyarakat untuk beradaptasi dan melestarikan kehidupannya.

#### ***Kebudayaan, Kepercayaan dan Agama***

Kepercayaan dapat dikatakan sebagai unsur kebudayaan yang mendasari unsur-unsur yang lain, karena unsur lain dibangun di atas seperangkat pandangan-pandangan yang diyakini kebenarannya. Unsur terpenting dalam sistem kepercayaan tersebut adalah ”keyakinan akan kebenaran pandangan”. Keyakinan ini berhubungan dengan ”hati” manusia. Kalau unsur ”pandangan” berada dalam ”jagad pikiran”, maka unsur

”keyakinan” berada dalam ”jagad perasaan”. Keterkaitan antara yang di pikiran dan perasaan inilah membuat pikiran, pandangan menjadi tidak begitu mudah berubah.<sup>6</sup>

Pandangan-pandangan di atas merupakan pandangan atau pendapat yang diakui dan diyakini kebenarannya. Kepercayaan juga berhubungan dengan “dunia gaib”. Keyakinan akan kebenaran pandangan mengenai dunia gaib ditentukan oleh orang lain, bisa orang tua, guru, kiai, nabi dan sebagainya karena tidak seperti dunia empiris yang bisa diuji secara inderawi. Wujud dari sistem kepercayaan ini lebih banyak berupa *ideational culture*, karenanya perlu diwujudkan secara empiris dalam bentuk perilaku dan peralatan. Akan tetapi, perilaku dan peralatan ini –*secara semantic*— sulit untuk dikatakan sebagai bagian dari sistem kepercayaan.

Kebudayaan, merupakan perangkat symbol, sementara agama juga merupakan unsur kebudayaan. Karenanya agama merupakan perangkat symbol-simbol. Dari sudut pandang tertentu, *agama* didefinisikan sebagai perangkat symbol mengenai dunia empiris dan tidak empiris-- yang diyakini kebenaran eksistensial dan substansialnya-- dan menjadi sarana manusia dalam menghadapi lingkungannya atau mempertahankan hidupnya. Al-Qur’an misalnya merupakan perangkat simbolis mengenai dunia empiris dan tidak. Simbo-simbol keagamaan Al-Qur’an ini menjadi sarana bagi manusia untuk mempertahankan hidupnya, melestarikan kehidupannya dalam arti yang sebenarnya maupun kiasan.

#### ***Agama dan Kepercayaan: Individu dan Kolektif***

Agama mempunyai dua dimensi, kolektif dan individual. Pada awalnya agama bersifat individual terutama bila menyangkut dua gaib, namun melalui proses komunikasi, pandangan-pandangan tersebut akhirnya diterima banyak orang dan menjadi milik suatu kolektivitas. Seorang individu biasanya

memproses, memikirkan kembali, meninjau kembali, mempertanya-kan kembali berbagai hal yang diterimanya dari orang lain ketika ia telah memiliki pengetahuan yang semakin banyak mengenai beberapa hal. Berbeda saat masa kanak-kanak, saat dewasa mulai bersikap kritis, bahwa berusaha dan membangun diri sendiri pandangan-pandangan baru yang ia anggap benar. Pandangan inilah yang kemudian dijadikan dasar perwujudan perilaku dan tindakannya sehari-hari.

Sebagian dari pandangan-pandangan tersebut ada yang disampaikan kepada orang lain dan kemudian diterima kebenarannya oleh orang lain juga. Dari sini kepercayaan itu menjadi milik kolektif. Ketika kegiatan kolektif didasarkan pada kepercayaan tertentu itu muncul, sistem kepercayaan tersebut pada dasarnya telah menjadi semakin kuat karena dia mulai mempunyai akar sosial yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat secara langsung.

Ketika kepercayaan atau agama telah berada pada tataran kolektif, maka perubahannya akan menjadi sulit, karena perubahan tersebut akan menuntut persetujuan atau kesepakatan kolektif juga. Sebelum sebuah pandangan disepakati, individu akan mempertanyakan manfaat perubahan. Disinilah terjadi proses seleksi yang ketat pada tataran kepercayaan, jika perubahan-perubahan akan dilakukan. Kenyataan ini menyiratkan bahwa agama suatu masyarakat dapat menjadi wahana yang penting dalam proses perubahan, karena di situ sistem kepercayaan dapat menjadi semacam penyaring, pengontrol proses perubahan yang tengah atau akan berjalan.

#### **Agama: Perspektif Fenomenologi**

##### ***Definisi Fenomenologis Agama***

Definisi agama yang dijelaskan dalam artikel, menurut penulis adalah definisi yang sejajar dengan perspektif Husserl, yaitu : ”sebuah kesadaran mengenai (a) adanya dunia yang berlawanan --gaib dan empiris-- dan (b) bagaimana manusia sebagai bagian dunia

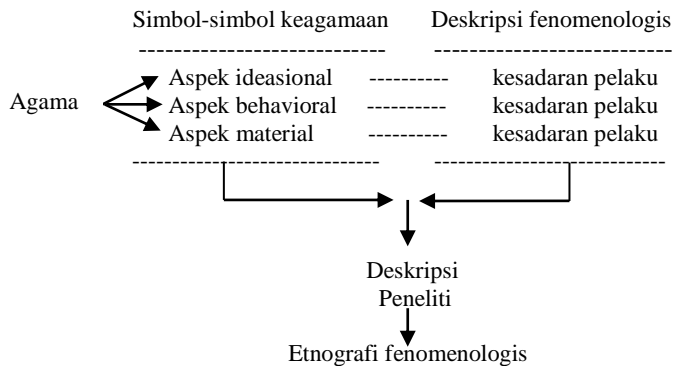
---

<sup>6</sup> Ibid., 290.

empiris (c) dapat menjalin hubungan simbolik dengan dunia gaib tersebut”. Definisi ini nampak menekankan aspek kesadaran yang bersifat individual, bisa sosial atau kolektif. Saat bersifat individual ia bisa bertemu dengan kajian psikologi agama, jika lebih mengarah pada aspek sosialnya maka kajian tersebut akan merupakan kajian sosiologi agama atau antropologi agama, dengan perspektif fenomenologi.

Dalam agama antara yang gaib dan yang empiris adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dua dunia itu dihubungkan oleh manusia agar memperoleh maknanya. Manusia adalah penghubung sekaligus pemberi makna. Untuk menjalankan fungsi penghubung, manusia membutuhkan apa yang disebut simbol-simbol keagamaan. Kajian fenomenologi berupaya mengungkap kesadaran pemeluk agama mengenai simbol-simbol yang digunakan manusia yang berada di dunia empiris untuk berkomunikasi dengan yang ada dalam alam gaib, untuk menyapa tokoh-tokoh dan pelaku dalam dunia gaib.

Berikut gambar skematik gejala keagamaan dalam deskripsi fenomenologis:



Gambar 1. Skema Gejala Keagamaan

Di sini peneliti harus waspada untuk tidak menggunakan pengetahuannya sendiri untuk memahami berbagai fenomena keagamaan yang ditemui dalam penelitian. Peneliti sepenuhnya harus sadar untuk menggunakan anggapan-anggapannya, definisi-definisi dan konsep-konsepnya

sendiri. Kewaspadaan inilah yang akan menghasilkan sebuah etnografi fenomenologi yang maksimal dari 'agama' dan 'kepercayaan' suatu masyarakat.

**Prinsip Etis-Metodologi Penelitian Fenomenologi Agama**

Beberapa prinsip etis fenomenologis dalam menerapkan pendekatan fenomenologi untuk penelitian agama, adalah sebagai berikut : (1) tidak menggunakan pemikiran tertentu untuk menentukan kebenaran paradigma "tineliti" (subjek yang diteliti); (2) pandangan-pandangan keagamaan yang berhasil diperoleh juga tidak perlu ditentukan mana yang paling benar, karena sudut pandang fenomenologi mengatakan bahwa setiap "kesadaran" adalah "benar", sehingga setiap pandangan keagamaan sama posisinya; (3) dalam berhadapan dengan 'tineliti' , posisi peneliti adalah sebagai "murid" yang ingin memahami pandangan-pandangan keagamaan seorang individu atau suatu komunitas tertentu, yang kemudian bermaksud mendiskripsikan pandangan-pandangan tersebut dengan sebaik-baiknya artinya secocok mungkin dengan apa yang dimaksud oleh tineliti; (4) peneliti harus berusaha untuk tidak mengemukakan pendapat-pendapatnya, yang mungkin akan berlawanan dengan pandangan tineliti, karena hal itu dapat mengganggu hubungan antara peneliti dengan tineliti yang kemudian akan berpengaruh terhadap kualitas data yang berhasil dikumpulkan.

**Timbangan**

Saya melihat ada satu ciri khas dalam setiap tulisan Heddy Shri Ahimsa-Putra, tak terkecuali dalam artikel ini, di awal tulisan selalu dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah atau konsep-konsep utama yang akan dibahas dalam karangan. Hal ini secara teknis memudahkan pembaca untuk memahami dan juga menghindari suatu peristilahan yang tumpang tindih. Hal ini banyak kurang diperhatikan oleh banyak penulis, padahal dalam karya ilmiah, setiap konsep tentu memiliki implikasi dalam



penggunaannya, di dalam mana melalui penjelasan konsep-konsep itulah sebuah paradigma bisa dipahami nalarnya.

Oleh karena tulisan ini menyangkut satu paradigma, yaitu fenomenologi, maka penulis menjelaskan unsur-unsur paradigma fenomenologi yang dipandang penting, yaitu asumsi dasar dan model. Sayangnya hanya dua saja yang dijelaskan. Hal ini sepenuhnya bisa dipahami, karena dua hal tersebut adalah unsur yang mendasar dan bersifat implisit. Menurut saya satu unsur lagi yang implisit, yaitu nilai-nilai patut untuk diuraikan. Sebagaimana dipahami, nilai-nilai merupakan patokan-patokan yang dikenakan untuk digunakan, terutama yang berkaitan dengan ilmu dan berkaitan dengan penggunaan ilmu. Dalam hal ini misalnya penting untuk dijelaskan makna agama dan keagamaan, karena keduanya seringkali masih banyak yang kurang tepat dalam maksud dan penggunaan istilah terlebih yang berkaitan dengan pandangan bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan.

Umumnya para agamawan sepanjang pengalaman saya agak keberatan dengan pandangan tersebut. Hal ini mungkin salah paham saja, karena para agamawan seringkali menggunakan pendekatan tunggal yaitu teologis dalam membicarakan agama dan keagamaan, padahal unsur-unsur agama yang menjadi objek penelitian cukup banyak, misalnya ajaran, komunitas/umat, tradisi budaya, filsafat / pemikiran, dialog antar agama, tokoh, fatwa Ulama, Departemen Agama, LSM Agama dan sebagainya. Hal ini layak untuk dipertimbangkan, karena bagaimanapun hasil penelitian harus memiliki dampak positif bagi kehidupan manusia, dalam hal ini kehidupan keagamaan. Hal ini juga penting agar kita tidak terjebak pada suatu argumentasi yang dapat dikategorikan sebagai *psedo-science* karena tidak akurat dalam menempatkan dan menggunakan prinsip-prinsip ilmu

filsafat Aristotelian, suatu pengetahuan memiliki pondasi kesesuaian/ketidaksesuaian dengan obyek. Artinya, sebuah pengetahuan

pengetahuan di satu sisi dan keyakinan agama di sisi lain.

Yang terakhir, lebih sebagai ekspektasi saya terhadap artikel ini, yaitu tidak digunakannya rujukan tulisan Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*. Kalaupun saya telah bisa menangkap ide tentang fenomenologi ini dalam artikel ini, bahkan pemahaman saya semakin bertambah, namun saya belum memperoleh pemahaman atas buku Alfred Schutz, yang menurut saya cukup sulit saya pahami.

### C. Simpulan

Fenomenologi mendasarkan keseluruhan asumsinya pada apa yang disebut dengan “*life-world*”, yang dapat diterjemahkan *dunia-hidup-keseharian*, kurang lebih persis dengan apa yang disebut oleh Alfred Schutz sebagai *everyday life*. Artinya, keseluruhan dari ruang lingkup hidup saya, relasi-relasi saya, peristiwa-peristiwa di sekitar saya, aneka informasi yang mengerumuni saya, budaya dengan segala cetusannya sehari-hari yang menjadi konteks hidup saya.

Fenomenologi *bukan* idealisme yang menggagas realitas dalam ketunggalan, keseluruhan, keuniversalan. Realitas dapat diringkas dalam idea, dalam apa yang seorang idealis memaksudkannya sebagai *idea*. Fenomenologi jauh dari pemaknaan idealis. Fenomenologi *bukan* formalisme. Artinya fenomenologi bukan suatu rincian pemikiran yang memiliki kategori-kategori formal, ketat, rigid. Formalisme berkaitan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang memiliki target-target formal menggariskan metodologi sah, sah, obyektif (dalam kacamata tuntutan ilmu mereka). Keketatan pendekatannya mengatasi batas-batas apa yang disebut sebagai sah, sah, valid. Fenomenologi tidak memiliki ambisi formal apa pun.

Fenomenologi *bukan* pula realisme. Realisme konteks epistemologis memiliki akar pandangan dari Aristoteles. Dalam pasti berurusan dengan justifikasi, pembuktian, membenaran validitas. Realisme menggagas bahwa setiap membenaran berarti

obyektivasi. Dengan demikian, soal validitas tidak lain dan tidak bukan adalah soal korespondensi/diskrepansi apa yang saya ketahui dalam akal budi dengan obyek/realitas dari yang saya ketahui tersebut. obyektivisme merupakan paham yang memiliki ambisi universalisme suatu pengertian tentang realitas yang – dalam fenomenologi – sangat tidak bisa diandaikan. Fenomenologi lantas dekat dengan apa? Fenomenologi dekat sekali dengan eksistensialisme. Fenomenologi malahan menggarap dunia eksistensi manusia. Fenomenologi adalah soal pengertian yang mendalam tentang ‘subyektivitas pengertian tentang dunia’.

#### Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Walisongo*, Volume 20, Nomor 2, November, 2012.
- Durkheim, Emile. *The Rules of Sociological Method*. New York: The Free Press, 1938.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. ter. Kelompok Studi Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Schutz, Alfred. *The Phenomenology of the Social World*. New York: Northweteran University Press, 1967.
- Stokes, Philip. *Philosophy: 100 Essential Thinker*. New York: Enchanted Lion Books, 2003.